

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab II ini terdiri dari landasan teori, pengembangan hipotesis, dan kerangka konseptual penelitian. Landasan teori membahas tentang teori dasar yang digunakan, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, *financial distress*, dan konservatisme akuntansi. Pengembangan hipotesis membahas tentang dasar penyusunan hipotesis yang diusulkan. Terakhir, kerangka konseptual yang memberikan gambaran logika berfikir atas dasar teori yang digunakan sampai diturunkan ke variabel-variabel penelitian ini.

2.1 Teori Agensi

Hubungan keagenan merupakan hubungan yang timbul antara prinsipal dan agen berdasarkan sebuah kontrak (Jensen dan Meckling, 1976). Teori agensi ini muncul karena adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Prinsipal sebagai pemegang saham dan agen sebagai manajer. Satu atau beberapa prinsipal mempekerjakan agen untuk melaksanakan sejumlah jasa untuk melakukan pengelolaan sumber daya perusahaan dan mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada agen tersebut. Tujuan utama dari teori keagenan adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak - pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat menciptakan kontrak yang tujuannya untuk meminimalkan biaya sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris (Wulandari *et al*, 2014).

Teori agensi muncul berkaitan dengan fenomena pemisahan kepemilikan perusahaan (prinsipal) dengan pengelola perusahaan (agen), khususnya pada perusahaan modern (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam pelaksanaan tugasnya,

manajer terkadang memiliki tujuan yang berbeda dengan tujuan pada pemegang saham. Manajer perusahaan dapat mengurangi keuntungan dan pembayaran dividen. Sedangkan di lain pihak, para pemegang saham ingin mendapatkan keuntungan dari dividen tersebut. Konflik yang disebabkan oleh pemisahan kepemilikan dan pengendalian dapat disebut sebagai masalah keagenan.

Menurut Godfrey *et al* (2010), masalah keagenan dapat menimbulkan *agency cost*. Terdapat tiga macam *agency cost* yaitu *bonding cost*, *monitoring cost*, dan *residual loss*. *Bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh pihak perusahaan untuk meyakinkan pemegang saham bahwa manajemen perusahaan berjalan dengan sebagaimana mestinya. *Monitoring cost* merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pemegang saham untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas dan perilaku yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. *Residual loss* merupakan kerugian menurunnya nilai pasar akibat adanya hubungan keagenan yang ikut memengaruhi berkurangnya kesejahteraan pemegang saham.

Teori agensi memiliki 2 premis, yaitu yang pertama adalah kepentingan diri sendiri di mana setiap orang akan bertindak untuk memaksimalkan minatnya terhadap kepentingan orang lain (Eisenhardt, 1989). Namun, Clarke (2007) berpendapat bahwa ada juga kompetensi manajer, faktor dalam menilai keputusan yang dibuat oleh agen. Yang kedua bahwa kemampuan untuk menerima risiko bervariasi antara pemegang saham dan manajer atau *risk aversion* (Eisenhardt, 1989). Menurut Jensen dan Meckling (1976), mengurangi perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer memerlukan mekanisme kontrol yang tepat.

Namun, teori keagenan memiliki keterbatasan, dalam hal itu berfokus pada struktur kontrol dasar (yaitu manajer dan pemegang saham) tetapi mengabaikan "masalah agensi ganda". Di perusahaan besar, dewan direksi bertindak atas nama pemegang saham dan memantau manajemen; oleh karena itu, mengabaikan peran dewan direksi sebagai mekanisme kontrol dianggap sebagai kegagalan teori agensi.

2.2 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam akuntansi. Akuntansi konservatisme sampai sekarang masih mempunyai peranan penting dalam praktik akuntansi. Secara umum, konservatisme dapat dinyatakan sebagai suatu metode akuntansi dimana ketika kemungkinan kerugian terjadi maka harus diakui, sementara apabila memungkinkan keuntungan yang terjadi maka hal ini tidak diakui.

Konservatisme akuntansi adalah persepsi yang mendasar dari pelaporan keuangan, yang mana sebagian besar perusahaan cenderung mengakui "*bad news*" lebih cepat dibanding "*good news*" (Basu, 1997). Jadi, konservatisme adalah mensyaratkan perbedaan verifiabilitas pengakuan *bad* dan *good news*. Tingkat verifikasi akan lebih tinggi untuk pengakuan *good news* daripada *bad news*. Sedangkan FSAC No. 2 mengotorisasi definisi konservatisme sebagai kesalahan yang mungkin dalam pengukuran yang secara langsung menghasilkan *understatement* daripada *overstatement* dari laba bersih dan asset bersih (FASB, 1980). FASB (1980) juga menerbitkan *Statement of Financial Accounting Concept No. 2* menyatakan bahwa konservatisme adalah reaksi hati – hati terhadap

ketidakpastian yang bertujuan untuk memastikan adanya pertimbangan memadai terhadap ketidakpastian dan risiko bawaan dalam bisnis.

Konservatisme dapat diartikan sebagai “*anticipate no profit, but anti cipate all losses*” (Watts,2003). *Anticipating profits* berarti mengakui laba sebelum adanya klaim yang resmi pada pertumbuhan pendapatan dan pendapatan dapat diverifikasi. Konservatisme tidak mengartikan bahwa semua arus kas yang didapat dari pendapatan dapat diterima sebelum laba tersebut diakui atau penjualan kredit diakui, tetapi lebih mengartikan bahwa arus kas tersebut dapat diverifikasi. Konservatisme akuntansi juga dapat diartikan sebagai sarana yang berguna untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak yang efisien dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Watts, 2003). Oleh karena itu, konservatisme juga dapat digunakan untuk mencegah adanya kekerasan moral atau *moral hazard* yang disebabkan oleh pihak yang terlibat dalam perusahaan yang memiliki informasi asimetris, pembayaran asimetri, pandangan waktu yang terbatas, dan tanggung jawab yang terbatas. Pada dasarnya manajer ingin kinerjanya dinilai baik oleh pemegang saham, dengan melaporkan laba yang besar agar pemegang saham tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut semisalnya dengan melakukan praktik manajemen laba. Konservatisme akuntansi disini menjadi suatu mekanisme yang mencegah manajer untuk melakukan hal tersebut.

2.2.1 Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Terdapat tiga model yang dapat digunakan sebagai ukuran konservatisme menurut (Watts, 2003) antara lain :

1. Model Beaver dan Ryan (*Net Asset Measure*)

Beaver dan Ryan mengukur konservatisme laporan keuangan menggunakan nilai aset yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Proksi pengukuran ini menggunakan *market-to-book ratio*. Apabila nilai lebih dari satu maka mengindikasikan penerapan konservatisme yang tinggi (Watts, 2003). Gitman (2009) merumuskan *market-to-book ratio* menunjukkan berapa besar nilai perusahaan dari apa yang telah ditanamkan oleh pemilik perusahaan, semakin tinggi rasio ini, semakin besar tambahan kekayaan yang dinikmati oleh pemilik perusahaan. Sebelum menghitung *market-to-book ratio*, terlebih dahulu juga dihitung *book value per share* (nilai buku per saham). Nilai buku per saham mengukur nilai buku per lembar yang menjadi hak pemegang saham apabila semua kekayaan perusahaan dijual dan seluruh kewajiban dibayar. Perusahaan yang dikelola dengan baik dan beroperasi secara efisien dapat memiliki nilai pasar yang lebih tinggi daripada nilai buku asetya.

$$\text{Market to Book} = \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{Nilai buku per saham}}$$

2. Model Basu (*Earning/Stock Relation Measure*)

Menyatakan bahwa adanya asimetri waktu pengakuan antara kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik dalam laba. Hal ini dikarenakan bahwa kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian

bagi perusahaan harus segera diakui sehingga menyebabkan kabar buruk lebih cepat terefleksi daripada kabar baik. Basu (1997) memprediksi bahwa pengembalian saham dan *earning* cenderung merefleksikan kerugian dalam periode yang sama, tetapi pengembalian saham merefleksikan keuntungan lebih cepat daripada *earnings*.

$$\frac{EPS}{P} = \alpha_0 + \alpha_1 DR_{it} + \beta_0 R_{it} + \beta_1 R_{it} DR_{it} + e_{it}$$

3. Model Givoly dan Hayn (*Earning/Accrual Measure*)

Givoly dan Hayn memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat penggunaan biaya. Dengan begitu, laporan laba rugi yang konservatisme akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca. Sebaliknya laporan keuangan yang optimis akan cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan arus kas operasi sehingga akrual yang dihasilkan adalah positif. Depresiasi dikeluarkan dari *net income* dalam perhitungan CONACC karena depresiasi merupakan alokasi biaya dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Pada saat pembelian aset, kas yang dibayarkan

termaksud dalam arus kas dari kegiatan investasi dan bukan dari kegiatan operasi. Dengan demikian alokasi biaya depresiasi yang ada dalam net income tidak berhubungan dengan kegiatan operasi dan harus dikeluarkan dari perhitungan.

$$\text{CONNAC} = \frac{(\text{Laba Bersih} + \text{Depresiasi} - \text{Arus Kas Operasi})}{\text{Total Aset}} \times -1$$

2.3 Dewan Komisaris Independen

dewan komisaris independen memiliki tanggung jawab untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* di dalam perusahaan melalui pemberdayaan Dewan Komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/ POJK.04/ 2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, Dewan Komisaris adalah organ Emiten atau Perusahaan Publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/ atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi. Berbeda dengan komisaris independen, Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik dan memenuhi persyaratan sebagai Komisaris Independen. Dewan Komisaris memiliki wewenang memberhentikan sementara anggota Direksi dengan menyebutkan alasannya dan dapat melakukan tindakan pengurusan Emiten atau Perusahaan Publik dalam keadaan tertentu untuk jangka waktu tertentu. Wewenang ini ditetapkan berdasarkan anggaran dasar atau keputusan RUPS.

Dewan komisaris paling kurang terdiri dari dua anggota dewan komisaris dan satu diantaranya adalah komisaris independen. Jumlah komisaris independen ini wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris dan satu di antara anggota dewan komisaris diangkat menjadi Komisaris Utama atau Presiden Komisaris. Komisaris independen sebagai pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, dan dewan komisaris lain dan perusahaan itu sendiri baik dalam bentuk hubungan bisnis maupun kekeluargaan (Wardhani, 2008).

2.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan yang menggambarkan proporsi kepemilikan saham manajemen pada suatu perusahaan (Leeds, 2013). Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan dan merupakan presentase kepemilikan saham oleh manajemen dengan jumlah saham yang beredar secara keseluruhan (Jensen dan Meckling, 1976). Jensen dan Meckling (1976) juga menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial dapat membantu menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham yang keduanya menginginkan penyajian informasi yang berkualitas dalam pelaporan keuangan. Oleh karena itu, semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial maka manajer yang bertindak bukan hanya sebagai agen tetapi juga sebagai pemilik dan hal tersebut dapat membuat konflik kepentingan antara pemilik dan manajer. Berkurangnya konflik antara pemilik dan manajer dikarenakan menurunnya motif bonus yang ingin diperoleh manajer, sehingga

manajemen laba dengan cara memaksimalkan laba yang biasa dilakukan manajer untuk mencapai target laba juga ikut berkurang. Hal tersebut tentu akan membuat pelaporan laba cenderung konservatif.

Berbeda dengan persentase kepemilikan manajerial yang tinggi, rendahnya kepemilikan manajerial akan menyebabkan pelaporan keuangan cenderung tidak konservatif. Sesuai dengan bonus plan hypothesis, manajer akan berperilaku seiring dengan bonus yang diberikan (Ardina, 2012). Paparan terkait dengan kepemilikan manajerial mengindikasikan bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial akan menyebabkan penyajian informasi dalam laporan keuangan cenderung konservatif, akan tetapi terdapat pula argumen yang menyatakan dengan adanya kepemilikan manajerial justru dapat membuat pelaporan laba menjadi tidak konservatif.

Salah satu dampak dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial terhadap perusahaan adalah mendorong para manajer untuk tidak melaporkan laba secara berlebihan dalam laporan keuangan. Pelaporan laba yang tidak *overstatement* diharapkan dapat membuat para pengguna laporan keuangan tidak *over expectation* terhadap perusahaan yang nantinya dapat menimbulkan penilaian positif atas perusahaan tersebut. Kepemilikan saham oleh manajemen dapat mengurangi permasalahan agensi karena saham yang dimiliki oleh manajemen dapat meningkatkan motivasi manajemen untuk bekerja sehingga semakin tinggi saham yang dimiliki maka semakin kuat motivasi manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan dan tujuan pemegang saham dan manajemen menjadi selaras. Namun, Hirschey (2009) mengatakan kepemilikan saham oleh manajemen memungkinkan

terjadinya peningkatan dalam orientasi hasil terkait pengembalian atas saham yang mengakibatkan pemilihan metode akuntansi yang kurang konservatif.

2.5 *Financial Distress*

Perusahaan bisa menghadapi kesulitan keuangan berupa kesulitan likuiditas ataupun solvabilitas. Kesulitan likuiditas tercermin dari ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Sedangkan kesulitan solvabilitas tercermin dari kondisi kewajiban keuangan perusahaan yang telah melebihi kekayaan perusahaan itu sendiri sehingga menimbulkan potensi kebangkrutan hingga dilikuidasi.

Financial distress adalah gejala - gejala awal kebangkrutan suatu perusahaan yang dibuktikan dengan penurunan kondisi keuangan. Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi pembayaran di masa depan (Brigham dan Ehrhardt, 2005).

Terdapat beberapa tipe kesulitan keuangan, yaitu *economic failure*, *business failure*, *technical insolvency*, *insolvency in bankruptcy*, dan *legal bankruptcy*.

Berikut ini adalah penjelasannya menurut Alhayati (2013):

1. *Economic failure* (kegagalan ekonomi) adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Perusahaan yang mengalami situasi ini dapat melanjutkan operasinya selama

kreditur bersedia menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah pasar.

2. *Business failure* (kegagalan bisnis) merupakan perusahaan yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditur.
3. *Technical insolvency* Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar utang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar utangnya dan bertahan. Di sisi lain, jika *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhentian pertama menuju bencana keuangan (*financial disaster*).
4. *Insolvency in bankruptcy*. Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* jika nilai buku utang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius daripada *technical insolvency* karena, umumnya, ini adalah tanda *economic failure*, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.
5. *Legal bankruptcy* Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang.

Ketika perusahaan mengalami kondisi keuangan yang bermasalah, manajer akan menerapkan metode akuntansi yang bersifat konservatif demi meminimalisir konflik antara investor dan kreditur. Manajer tentu akan lebih berhati – hati dalam menghadapi ketidakpastian. Dengan demikian, kecenderungan manajer untuk

menerapkan konservatisme akuntansi akan meningkat sebagai akibat dari tingkat *financial distress* perusahaan rendah maka manajer cenderung mengurangi penerapan konservatisme akuntansi.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sumber referensi yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian berkaitan dengan konservatisme akuntansi, namun hasil yang diperoleh beragam. Secara singkat penelitian terdahulu disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Table 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun		Variabel	Hasil
1	<i>Corporate Board Attributes and Conditional Accounting Conservatism: Evidence From French Firms</i> Nabila Boussaid, Taher H., dan Danielle Sougne (2015)	Y X₁ X₂ X₃ X₄ X₅ X₆	: Variabel Dependen <i>Accounting Conservatism</i> Variabel Independen <i>Board Size</i> <i>Board Independence</i> <i>Board Leadership</i> <i>Gender Diversity</i> <i>Board Meeting</i> <i>Board Attendance</i>	<i>Board Independence</i> berpengaruh namun tidak signifikan terhadap <i>Accounting Conservatism</i>
2	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> pada Konservatisme Akuntansi	Y X₁	: Variabel Dependen <i>Accounting Conservatism</i> Variabel Independen <i>Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i> berpengaruh dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada

	Ni Wayan Noviantri, Ni Made Dwi Ratnadi (2015)	X₂ : X₃ :	Ukuran Perusahaan <i>Leverage</i>	perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
3	<i>Corporate Governance Mechanisms and Accounting Conservatism Evidence from Egypt</i> Mahmoud A. Nasr and Collins G. Ntim, (2017)	Y : X₁ : X₂ : X₃ : X₄ : K₁ : K₂ : K₃ : K₄ :	Variabel Dependen <i>Accounting Conservatism</i> Variabel Independen <i>Board Size</i> <i>Board Independence</i> <i>Duality CEO</i> <i>Auditor Type</i> Variabel Kontrol <i>Leverage</i> <i>Firm Size</i> <i>Sales Growth</i> Profitabilitas	<i>Board Independence</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Accounting Conservatism</i>
4	<i>Investigate the Association between Accounting Conservatism, Corporate Governance and Political Connection in Malaysian Companies</i> Mohammad, et al, (2017)	Y : X₁ : X₂ : X₃ : X₄ : X₅ : X₆ : X₇ :	Variabel Dependen <i>Accounting Conservatism</i> Variabel Independen <i>Board Size</i> <i>Board Independence</i> <i>Duality CEO</i> <i>External Auditor Type</i> <i>Audit Committee</i> <i>Managerial Ownership</i> <i>Largest Shareholders</i>	<i>Board Independence</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Accounting Conservatism</i> <i>Managerial Ownership</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Accounting Conservatism</i>
5	<i>The Determinant of Accounting Conservatism on Manufacturing Companies in Indonesia</i>	Y : X₁ : X₂ :	Variabel Dependen <i>Accounting Conservatism</i> Variabel Independen <i>Financial Distress</i> <i>Leverage</i>	<i>Financial Distress</i> memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi

	Hening Vidyari Shinta Sugiarto, dan Fachrurrozie, (2018)	X ₃	:	IOS	<i>Managerial Ownership</i> memiliki hubungan negatif terhadap <i>Accounting Conservatism</i>
6	<i>The Effect of Financial Distress and Growth Opportunities on Accounting Conservatism with Litigation Risk as Moderated Variables in Manufacturing Companies Listed on BEI</i> Warsani Purnama Sari, (2020)	Y X ₁ X ₂	:	Variabel Dependen <i>Accounting Conservatism</i> Variabel Independen <i>Financial Distress</i> <i>Growth Opportunities</i>	<i>Financial Distress</i> memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi
7	<i>Investigate the Association between ownership structure and conditional and unconditional conservatism in China</i> Liu, (2019)	Y X ₁ X ₂ X ₃ X ₄	:	Variabel Dependen <i>Accounting Conservatism</i> Variabel Independen <i>Managerial Ownership</i> <i>Managerial Shareholders</i> <i>Foreign investors</i> <i>Institutional Ownership</i>	<i>Managerial Ownership</i> berpengaruh negatif pada <i>conditional and unconditional conservatism</i>
8	<i>The Effect of Corporate Governance Attributes On Accounting Conservatism In Egypt</i> Hanaa AbdelKader El-Habashy. Menoufia University (2019)	Y X ₁ X ₂ X ₃ X ₄ X ₅ X ₆	:	Variabel Dependen <i>Accounting Conservatism</i> Variabel Independen <i>Managerial Ownership</i> <i>Board Independence</i> <i>Institutional Ownership</i> <i>Duality CEO</i> <i>Board Size</i> <i>Audit Quality</i>	<i>Managerial Ownership</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>Accounting Conservatism</i> <i>Board Independence</i> berpengaruh positif yang signifikan terhadap <i>Accounting Conservatism</i>
9					

	<p>Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial pada Konservatisme Akuntansi</p> <p>I Gst. B Ngr. P. Putra, A.A. Pt. Ag. Mirah P. Sari Gde Deny L. (2019)</p>	<p>Y :</p> <p>X₁ :</p> <p>X₂ :</p>	<p>Variabel Dependen <i>Accounting Conservatism</i></p> <p>Variabel Independen Kepemilikan Manajerial Kepemilikan Institusional</p>	<p>Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi</p>
10	<p><i>The Influence of the Financial Distress, Conflict of Interest, and Litigation Risk on Accounting Conservatism</i></p> <p>Ristya Mar'atus Sholikhah, Ani Wilujeng Suryani, (2020)</p>	<p>Y :</p> <p>X₁ :</p> <p>X₂ :</p> <p>X₃ :</p>	<p>Variabel Dependen <i>Accounting Conservatism</i></p> <p>Variabel Independen <i>Financial Distress</i> <i>Conflicts of Interest</i> <i>Litigation Risk</i></p>	<p><i>Financial Distress</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Accounting Conservatism</i></p>

2.7 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis penelitian dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara dalam penelitian yang kemudian akan dibuktikan kebenarannya. Dengan menguji hipotesis dan menegaskan hubungan yang diperkirakan, diharapkan bahwa solusi dapat ditemukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi (Sekaran dan Bougie, 2017). Penelitian ini memiliki 3 hipotesis, yaitu mengenai pengaruh independensi dewan komisaris terhadap konservatisme akuntansi, pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi, pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.

2.7.1 Dewan Komisaris Independen dan Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan alat yang sangat berguna bagi komisaris independen dalam menjalankan fungsinya sebagai pengambil keputusan dan pihak yang memonitor manajemen. Komisaris independen yang kuat akan mensyaratkan informasi yang lebih berkualitas sehingga mereka akan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif. Ketika dewan komisaris merupakan pihak independen, maka manajemen akan berlaku lebih hati-hati dalam mengambil keputusan perusahaan dan tidak bertindak oportunistik. Beberapa penelitian sebelumnya meneliti pengaruh dewan komisaris independen dan konservatisme, diantaranya Mahmoud A. Nasr and Collins G. Ntim, (2017) dan Mohammed, et al, (2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahmoud A. Nasr and Collins G. Ntim, (2017) dan Mohammed, et al, (2017) menyatakan bahwa dengan memiliki lebih banyak dewan komisaris independen maka berkaitan dengan tingkat konservatisme akuntansi yang tinggi, sehingga dimensi independensi memegang peranan penting dalam membantu menegakkan integritas dan kredibilitas laporan keuangan yang dipublikasikan sehingga diharapkan dapat menghasilkan konservatisme akuntansi yang lebih tinggi dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini didukung juga oleh Hanaa AbdelKader El-habashy (2019) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, mereka berpendapat bahwa dengan kehadiran independen dewan di perusahaan maka akan meningkatkan tingkat konservatisme akuntansi dan memastikan kualitas pelaporan keuangan yang tinggi. Independensi

dewan mengarahkan manajer untuk mengadopsi kebijakan akuntansi yang mencerminkan substansi ekonomi yang sebenarnya.

Sedangkan dalam penelitian Nabila Boussaid, Taher H., dan Danielle Sougne (2015) menemukan hasil bahwa dan menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dengan demikian dewan independen tidak lebih cenderung memantau kualitas akuntansi. Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya, maka hipotesis peneliti sebagai berikut:

H1 : Independensi Dewan berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

2.7.2 Kepemilikan Manajerial dan Konservatisme Akuntansi

Dalam teori agensi, keputusan yang dibuat oleh manajer (*agent*) yang memiliki saham dari perusahaan tersebut kemungkinan besar sejalan dengan tujuan pemilik perusahaan, karena jika semakin besar kepemilikan manajerial yang diprosikan dengan persentase kepemilikan saham perusahaan maka manajerial akan semakin konsen terhadap persentase kepemilikannya sehingga kebijakan yang diambil semakin konservatif dan sebaliknya, jika kepemilikan manajerial rendah maka manajer cenderung kurang konservatif atau cenderung melaporkan laba yang lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Liu (2019), yang menemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Mereka menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang tinggi, maka keputusan dan aktivitas akan diambil sesuai dengan kepentingan manajer yang menjadi pemegang saham di perusahaan tersebut. Dengan adanya

kepemilikan manajerial, maka manajemen tidak hanya sebagai agen tetapi juga sebagai pemilik perusahaan, hal ini dapat mengurangi konflik keagenan sehingga perusahaan cenderung menggunakan akuntansi konservatif. Hasil penelitian ini didukung juga oleh {Mohammed, *et al*, (2017); Hening, dan Fachrurrozie (2018)} yang menemukan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, mereka menunjukkan bahwa manajemen tidak memiliki saham atau pihak yang kurang berminat dalam memilih kebijakan akuntansi konservatif. Hal ini dikarenakan penerapan akuntansi konservatif dapat mengurangi insentif baik sebagai pengendali maupun sebagai pemegang saham perusahaan. Selain itu, tingkat kepemilikan manajerial yang rendah menyebabkan manajer bertindak merugikan kepada pemegang saham dan cenderung tidak hati-hati dan berpotensi melakukan kecurangan karena pengelola melindungi kepentingannya yang berbeda dengan pemilik.

Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra, *et al*, (2019) memperoleh hasil bahwa perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial yang tinggi menunjukkan pola yang lebih konservatif dalam pelaporan pendapatannya. Hal ini menunjukkan bukti bahwa ada hubungan yang positif antara kepemilikan manajerial dengan tingkat konservatisme dalam perusahaan. Hanaa AbdelKader El-habashy (2019) yang juga menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi, yang menyatakan bahwa biaya agensi mengarah pada peningkatan akuntansi konservatif sebagai pengatur perilaku oportunistik manajer. Adanya simpulan dari penelitian – penelitian tersebut dapat ditarik hipotesis:

H2: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

2.7.3 *Financial Distress* dan Konservatisme Akuntansi

Financial distress merupakan gejala awal kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* akan lebih hati – hati dalam memprediksi kondisi ekonomi yang akan datang tanpa adanya optimisme yang berlebihan sehingga perusahaan menerapkan prinsip konservatisme. Semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan yang dialami perusahaan maka semakin tinggi pula penerapan prinsip konservatisme akuntansi di perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kesulitan keuangan perusahaan, semakin rendah penerapan prinsip konservatisme akuntansi (Fachrurrozie, 2018).

Penelitian dari Warsani Purnama Sari (2019) dan Fachrurrozie (2018) memberikan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh positif yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi, mereka menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan memberikan sinyal berupa informasi bahwa perusahaan menerapkan akuntansi konservatif, karena *financial distress* yang tinggi akan menjadi tekanan pada manajer, maka manajer akan menerapkan konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan untuk menghindari kemungkinan terjadinya konflik dengan kreditor dan pemegang saham selain itu penerapan akuntansi konservatif juga untuk menghindari laporan manajemen laba yang *overstatement*. Namun, hasil penelitian dari Ni wayan Noviantri, Ni Made, dan Dwi Ratnadi (2015) dan Ristya Mar'atus Sholikhah, Ani Wilujeng Suryaniv (2020) bertolak belakang dengan pendapat peneliti tersebut dan menunjukkan bahwa

kondisi keuangan yang bermasalah diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk. Dengan tingginya financial distress manajer kemungkinan akan menjadi ancaman bagi manajer yang bersangkutan, sehingga manajer menggunakan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan untuk menghindari kemungkinan konflik dengan kreditur dan pemegang saham. Dengan demikian financial distress (tingkat kesulitan keuangan) yang semakin tinggi maka laporan keuangan yang dihasilkan akan semakin tidak konservatif dan memberikan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sehingga dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H3 : *Financial Distress* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi

2.8 Kerangka Penelitian

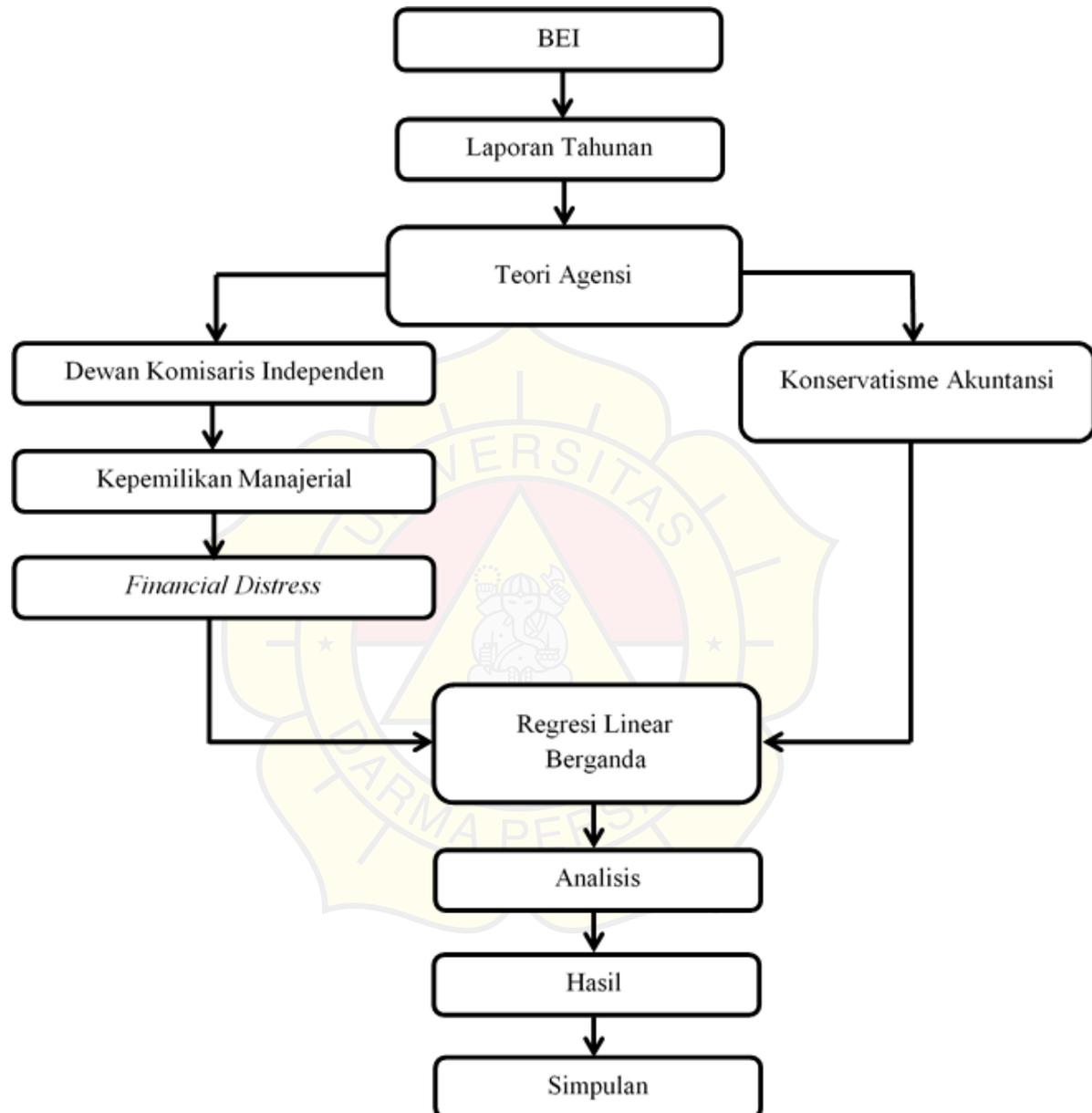
Penelitian ini didasarkan pada konflik keagenan (teori agensi) yang berperan penting dalam praktik bisnis perusahaan, yang menjelaskan antara *agent* dan *principal*. Dalam penelitian ini *agent* adalah manajemen dan *principal* adalah pemilik perusahaan. Tujuan utama dari teori keagenan adalah untuk menjelaskan bagaimana para pihak dalam hubungan kontraktual dapat merancang kontrak yang tujuannya adalah meminimalisasi biaya akibat adanya informasi yang tidak asimetris. Teori keagenan timbul akibat adanya konflik dari kepentingan antara pihak *agent* dan *principal* yang berimplikasi pada kualitas laba, maka dari itu diperlukan konservatisme akuntansi sebagai mekanisme mengendalikan konflik tersebut. karena dengan penerapan prinsip konservatisme maka perusahaan akan lebih berhati-hati dalam mengenali laba. Dengan demikian, kinerja perusahaan dinilai baik oleh masyarakat dan pada akhirnya akan meningkatkan harga saham.

Kenaikan harga saham akan menurunkan asimetri informasi antara manajer dan investor (Rodrigues & Galdi, 2017).

Dewan komisaris independen sebagai alat untuk memfasilitasi proses pemantauan atas manajer. Semakin besar jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan maka akan semakin efektif dalam memonitor pihak manajer untuk melakukan sesuai dengan keinginan pemegang saham. Kepemilikan manajerial adalah salah satu cara untuk menekan konflik, dengan menggabungkan fungsi kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dengan cara menyertakan *agent* sebagai pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan manajerial, maka manajemen tidak hanya sebagai agen tetapi juga sebagai pemilik perusahaan. Laju arus kas dan besarnya laba sangat berhubungan dengan kondisi *financial distress*. Hal ini berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yang diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

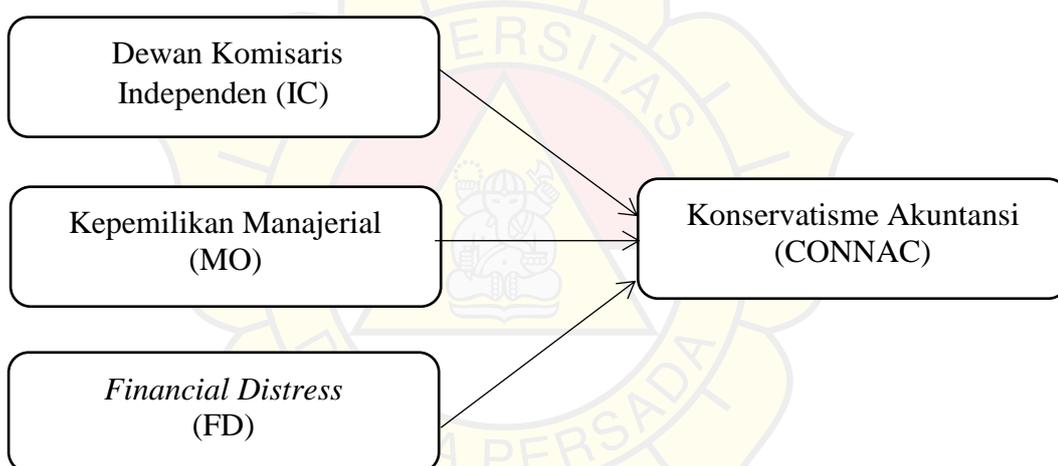


2.9 Model Variabel

Model Variabel ini untuk menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian dan mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.

Gambar 2.2

Model Variabel



Keterangan :

CONNAC : Konservatisme Akuntansi dalam penelitian ini diproksikan dengan ukuran akrual yang menggunakan model Givoly dan Hayn, dengan cara hasil total akrual dibagi dengan total aktiva dan dikalikan dengan negatif 1, sehingga perusahaan yang memiliki total akrual yang positif dikatakan menerapkan akuntansi yang konservatif sedangkan perusahaan yang memiliki akrual negatif dikatakan menerapkan akuntansi optimis.

INDC : Dewan komisaris independen dihitung dengan membandingkan presentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total dewan komisaris.

MO : Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh manajemen dibagi jumlah keseluruhan saham yang dikelola perusahaan.

FD : *Financial Distress* diukur dengan menggunakan model Altman dengan mengukur bentuk Z-Score.

